

KARAKTERISTIK PETERNAK DAN MANAJEMEN PEMELIHARAAN BABI LOKAL DI KECAMATAN ALAK KOTA KUPANG

Redempta Wea

Program Studi Produksi Ternak Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, PO Box 1152-Kupang 85011

ABSTRACT

This study was carried out from July to September 2005, to obtain the description or data base on local pig farming at Alak Subdistrict, Kupang City. The method of the research used direct interview to 30 respondents and direct field observation. The results showed that the breeder characteristic at Alak Subdistrict, in the case of prime work, the breeders were entrepreneur; their conservancy experience was 6-10 year; numbers of family member in concerned were 4 people, average of age was 47,7 years old; education level was 66,6% under SLTP; pig ownership was 3 tail; purpose of pig conservancy was used as saving 96,7%, and conservancy systems were extensive 36,7%, flourishing intensive 16,7%, and intensive 46,7%. Therefore, conducting the demplot of pig conservancy, local feed, cage pattern, intensive counseling and use of technology by participative approach.

Keyword: Breeder Characteristic, conservancy management, Local Pig, Kota Kupang

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat berpotensi untuk pengembangan ternak babi khususnya babi lokal karena keadaan sosial budaya masyarakat NTT yang mayoritas beragama non muslim, pasaran ternak babi di NTT cukup baik, serta secara sosial budaya masyarakat NTT selalu menggunakan ternak babi terutama babi lokal dalam setiap perayaan adat atau keagamaan. Provinsi yang terdiri dari 15 Kabupaten dan 1 Kota ini memiliki populasi ternak babi yang lebih banyak dibanding ternak lain. Namun, karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan ternak khususnya ternak babi lokal belum banyak diketahui, terutama pada daerah ibukota provinsi atau Kota Kupang.

Populasi ternak babi sampai dengan tahun 2004 di Kota Kupang adalah 27.555 ekor yang tersebar pada 4 (empat) Kecamatan yaitu; Kecamatan Kelapa Lima, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Alak, dan Kecamatan Oebobo. Dari keempat kecamatan tersebut, Kecamatan Alak memiliki populasi ternak babi terkecil (4.782 ekor) (Kota Kupang Dalam Angka, 2004), namun potensi lahan yang belum dimanfaatkan masih cukup luas. Ternak babi lokal mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dibanding babi ras, yakni; pengelolaanya sederhana, toleran terhadap sembarang makanan, lebih tahan terhadap penyakit dan sangat cocok diusahakan di pedesaan (Aritonang, 1997).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Wea (2007) bahwa daerah NTT memiliki potensi untuk dikembangkan ternak babi, terutama babi lokal dan sebagai gambaran (Kecamatan Kelapa Lima) bahwa jumlah pemilikan ternak babi lokal rata-rata 5 ekor untuk setiap kepala keluarga dengan tujuan utama sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan.

Karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan ternak babi lokal terutama di Kecamatan Alak belum diketahui, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai hal tersebut terutama mendapatkan data dasar mengenai profil pemeliharaan ternak babi lokal baik jumlah pemilikan ternak, alasan utama memelihara ternak, jumlah anggota keluarga yang terlibat, sistem pemeliharaan ternak, perkandangan, dan pakan guna pengembangan ternak babi lokal selanjutnya

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat eksploratif dilaksanakan di Kecamatan Alak Kota Kupang selama 3 bulan yakni bulan Juli sampai bulan September 2005. Materi penelitian berupa peternak babi sebagai sampel sebanyak 30 responden. Peternak yang dipilih sebagai responden dengan kriteria sebagai berikut: 1) Peternak yang sudah memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun; 2) Peternak yang memiliki atau memelihara induk yang sudah pernah beranak; 3) Sampai saat penelitian dilaksanakan masih memelihara ternak babi.

Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian diacak sehingga setiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih.

Metoda yang digunakan dalam penelitian adalah survei lapangan. Pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi Karakteristik peternak (pekerjaan utama, umur, pengalaman beternak, dan tingkat pendidikan) dan manajemen pemeliharaan ternak menyangkut jumlah pemilikan ternak, alasan utama memelihara ternak, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam pemeliharaan ternak, sistem pemeliharaan ternak, perkandangan, dan pakan). Data yang dikumpulkan ditabulasi kemudian dihitung rata-ratanya dan dilakukan kajian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pelaku bidang pertanian secara umum maupun bidang peternakan khususnya, sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil pertanian atau peternakan yang dikelola. Karakteristik peternak babi lokal pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Karakteristik Peternak

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pekerjaan utama peternak beranekaragam yang meliputi petani, pegawai negeri, nelayan, dan lainnya (peternak, sopir, ibu rumah tangga, pedagang, tukang bangunan, tukang jahit, buruh, dan wiraswasta) dan sebagian besar (96,7%) bekerja pada bidang swasta dengan porsi terbesar bekerja pada bidang lainnya termasuk peternakan (63,3%) diluar bekerja sebagai petani, pegawai negeri, dan nelayan.. Disamping itu dapat dikatakan bahwa mengurus dan memelihara ternak merupakan pekerjaan sambilan atau sekedar hobi atau kegiatan turun temurun. Kondisi ini kurang

Tabel 1. Karakteristik Peternak Babi Lokal di Kecamatan Alak Kota Kupang

No	Uraian	Jumlah
1	Pekerjaan utama (%):	
	• Petani	30,0
	• Pegawai negeri	3,30
	• Nelayan	3,30
	• Lainnya	63,3
2	Pengalaman beternak (%):	
	• 2- 5 tahun	36,7
	• 6 – 10 tahun	63,3
3	Umur, rata-rata (tahun):	47,7
4	Tingkat pendidikan (%):	
	• Tidak tamat SD	13,3
	• SD	53,3
	• SLTP	6,67
	• SLTA	23,3
	• PT	3,3

(46,6%), diikuti SD (30,0%), SLTP dan PT (13,3%) (Wea, 2007). Keadaan ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh peternak pada Kecamatan Alak (66,6%) pendidikannya hanya tamat SD dibandingkan pada Kecamatan Kelapa Lima (40,0%), yang merupakan salah satu faktor penghambat dalam adopsi teknologi. Namun dilihat dari rata-rata umur peternak yang masih termasuk dalam usia produktif (30 – 54 tahun), maka perlu dipacu dengan pendidikan non formal dan dengan bimbingan yang dilaksanakan secara kontinyu sehingga dapat membawa perubahan dalam meningkatkan usahanya.

Pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelaksanaan demplot peternakan penting dilaksanakan karena dari semua responden hanya 1 orang (1,7%) responden dari Kecamatan Alak yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang peternakan sedangkan 59 responden (98,3%) belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang peternakan.

Pengalaman beternak babi lokal pada lokasi penelitian umumnya berkisar 6 – 10 tahun. Hal ini merupakan faktor pendukung, disebabkan lama pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternak dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usaha ternaknya. Dengan kata lain dikatakan, semakin lama pengalaman beternak maka pengetahuan praktis yang diperoleh dan berkaitan dengan usaha ternaknya akan semakin banyak. Usaha ternak babi yang dilaksanakan pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis sehingga pengalaman beternaknya mereka peroleh dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Karakteristik peternak mempengaruhi manajemen pemeliharaan ternak babi yang dilakukan. Manajemen pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Alak dapat dilihat pada Tabel 2.

mendukung pengembangan usaha ternak babi terutama dalam meningkatkan pendapatan.

Pendidikan seorang peternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usaha ternak, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima suatu teknologi yang diintroduksi sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Tingkat pendidikan di Kecamatan Alak sebagian besar hanya tamat SD (53,3%), kemudian SLTA (23,3%), Tidak Tamat SD (13,3%), SLTP (6,67%), dan PT hanya (3,3%) lebih rendah dibanding tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Kelapa Lima yang sebagian besar SLTA ke atas (13,3%) dan tidak tamat SD (10,0%)

(10,0%) dan tidak tamat SD (10,0%) (Wea, 2007). Keadaan ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh peternak pada Kecamatan Alak (66,6%) pendidikannya hanya tamat SD dibandingkan pada Kecamatan Kelapa Lima (40,0%), yang merupakan salah satu faktor penghambat dalam adopsi teknologi. Namun dilihat dari rata-rata umur peternak yang masih termasuk dalam usia produktif (30 – 54 tahun), maka perlu dipacu dengan pendidikan non formal dan dengan bimbingan yang dilaksanakan secara kontinyu sehingga dapat membawa perubahan dalam meningkatkan usahanya.

Pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelaksanaan demplot peternakan penting dilaksanakan karena dari semua responden hanya 1 orang (1,7%) responden dari Kecamatan Alak yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang peternakan sedangkan 59 responden (98,3%) belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang peternakan.

Pengalaman beternak babi lokal pada lokasi penelitian umumnya berkisar 6 – 10 tahun. Hal ini merupakan faktor pendukung, disebabkan lama pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternak dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usaha ternaknya. Dengan kata lain dikatakan, semakin lama pengalaman beternak maka pengetahuan praktis yang diperoleh dan berkaitan dengan usaha ternaknya akan semakin banyak. Usaha ternak babi yang dilaksanakan pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis sehingga pengalaman beternaknya mereka peroleh dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Karakteristik peternak mempengaruhi manajemen pemeliharaan ternak babi yang dilakukan. Manajemen pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Alak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah pemilikan ternak, alasan utama memelihara ternak babi lokal, dan sistem pemeliharaan ternak babi lokal di Kecamatan Alak Kota Kupang.

No	Uraian	Jumlah
1	Pemilikan ternak, rata-rata/KK (ekor):	
	a. Dewasa	
	- Induk	0,9
	- Pejantan	0,3
	b. Muda	
	- Betina	0,4
	- Jantan	0,6
	c. Anak	
	- Betina	0,2
	- Jantan	0,5
	T o t a l	3
2	Alasan utama memelihara babi (%):	96,7
	a. Sebagai tabungan	0
	b. Status social	3,33
	c. Harga jual tinggi	0
	d. Mudah dipelihara	
3	Rata-rata anggota kel. yang terlibat	4,0
4	Sistem pemeliharaan (%):	16,7
	- Siang dilepas, malam dikandang	46,7
	- Siang malam dikandangkan	36,7

membatasi jumlah pemilikan ternak yang berbeda untuk masing-masing peternak. Alasan peternak membatasi jumlah pemilikan yakni, lokasi pemeliharaan yang sempit karena pekarangan yang sempit, tempat pemeliharaan dekat pusat kota, tempat pemeliharaan dekat dengan daerah wisata, sesuai kesanggupan untuk membeli pakan, dan banyaknya pencurian ternak.

Alasan Utama Memelihara Ternak

Dalam penelitian ini juga ditemukan alasan utama memelihara ternak babi di Kecamatan Alak sebagian besar (96,7%) memelihara ternak babi untuk tabungan dan 3,33% memelihara babi karena harga jual yang tinggi. Selain alasan utama tersebut peternak juga menyatakan bahwa mereka memelihara babi karena ternak ini tahan penyakit, cepat berkembang biak, dipelihara sebagai hobi, dan pengisi waktu.

Motivasi pemeliharaan ternak babi lebih ditujukan sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak kurang diperhatikan, karena walaupun dengan sistem pemeliharaan yang dilepas dengan pakan seadanya namun ternak babi masih mampu untuk bertahan hidup dan berkembang.

Jumlah pemilikan ternak

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rataan pemilikan ternak babi per kepala keluarga sebanyak 3 ekor. Jumlah kepemilikan ternak tersebut lebih rendah dibanding pada Kecamatan Kelapa Lima yakni 5 ekor per kepala keluarga (Wea, 2007). Hal ini berkaitan dengan kemampuan peternak dalam memelihara ternak induk, yang mana di Kecamatan Kelapa Lima sedikit lebih tinggi (1,1 ekor) sedang di Kecamatan Alak (0,9 ekor) dan juga tingginya *mortalitas* di Kecamatan Alak, dimana dalam satu tahun terakhir sebanyak 75 ekor ternak mati, sedangkan di Kecamatan Kelapa Lima hanya 41 ekor.

Populasi yang berbeda antara dua kecamatan ini dipengaruhi juga oleh alasan untuk

Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat

Berdasarkan jumlah kepemilikan ternak dan alasan utama dalam pemeliharaan ternak babi, maka untuk setiap kepala keluarga jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam pemeliharaan ternak babi Kecamatan Alak 4,0 orang. Hal ini tidak berbeda jauh dengan kenyataan yang ada di Kecamatan Kelapa Lima yakni rata-rata 3,6 orang atau 3 sampai 4 orang (Wea, 2007). Keterlibatan anggota keluarga tersebut berupa mencari bahan pakan, pemberian pakan, perawatan kesehatan, mencari dan memasukan babi ke dalam kandang, mengikat babi, memotong, dan menjual babi. Hal ini menggambarkan bahwa setiap 5 ekor ternak babi di Kecamatan Kelapa Lima diurus oleh 3 – 4 orang anggota keluarga sedangkan di Kecamatan Alak 3 ekor ternak diurus oleh 4 anggota keluarga sehingga terdapat kelebihan jumlah anggota keluarga yang terlibat. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa pengaturan pengurusan ternak babi tidak efisien atau dengan kata lain terjadi pemborosan tenaga kerja.

Sistem Pemeliharaan Ternak

Sistem pemeliharaan ternak babi yang dilaksanakan di Kecamatan Alak seperti yang dilaporkan Wea (2007) tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Kelapa Lima yakni terdiri dari 3 sistem pemeliharaan; pemeliharaan yang dilakukan dengan cara 1). ternak dilepas terus siang dan malam (Kecamatan Kelapa Lima 26,7% dan Kecamatan Alak 36,7%), 2). ternak dilepas pada pagi hingga sore hari dan malam dimasukkan dalam kandang (antara Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Alak memiliki prosentase yang sama yakni 16,7%) dan 3). ternak dikandangkan terus menerus (Kecamatan Kelapa Lima 60,0% dan Kecamatan Alak 46,7%). Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar peternak pada dua kecamatan sudah melaksanakan pemeliharaan ternak secara intensif walaupun masih terdapat sistem pemeliharaan secara semi intensif dan ekstensif.

Walaupun sebagian besar peternak telah melaksanakan sistem pemeliharaan intensif namun kenyataannya ternak diberi pakan seadanya yaitu limbah dapur atau makanan yang dibeli namun tidak diramu/diperhatikan nilai gizinya sehingga tidak dapat menjamin unsur gizi yang masuk dan dimanfaatkan dalam tubuh ternak. Hal ini mengakibatkan performans ternak baik produksi maupun reproduksi kurang baik.

Perkandangan

Kandang merupakan salah satu sarana produksi yang secara langsung akan menentukan keberhasilan usaha, karena didalamnya berlangsung proses produksi. Disamping itu kandang sangat berperanan pada kesehatan, kesegaran, kenyamanan, dan sebagai pelindung dari pengaruh lingkungan yang ekstrim. Pemeliharaan ternak babi lokal yang dilakukan oleh peternak umumnya ditempatkan dalam kandang. Hal ini dikarenakan, berdasarkan sistem pemeliharaan diketahui bahwa sebagian besar telah memiliki kandang (63,4%). Dari prosentase tersebut diketahui bahwa terdapat 6 responden (20,0%) yang memiliki kandang berdinding tembok dan 13 responden (43,3%) memiliki kandang yang terbuat dari kayu dengan lantai tanah atau tidak berkolong/panggung, serta terdapat 1 responden (3,33%) yang memelihara ternak di dalam kebun yang dipagari seluas 40 m x 20 m (semacam ranch mini).

Bahan pembuat kandang masih sangat sederhana yang berasal dari bahan-bahan lokal (kayu tuak, kayu besi, dan kayu kedondong hutan) yang tersedia di lokasi, serta ukuran serta jumlah ternak yang dipelihara bervariasi tanpa memperhitungkan daya tampung kandang. Atap kandang dibuat dari daun tuak, seng bahkan ada yang dibiarkan terbuka tanpa atap sedangkan lantainya adalah lantai tanah, lantai semen ataupun lantai kolong.

Kondisi kandang untuk Kecamatan Alak pada dasarnya sama dengan Kecamatan Kelapa Lima, yakni luas kandang per petak bervariasi namun pada umumnya $\pm 2\text{ m} \times 2\text{ m}$ yang ditempati oleh 1 - 2 ekor ternak baik itu ternak muda, maupun ternak dewasa, namun ada juga yang memiliki kandang dengan ukuran besar dengan tujuan jika induk beranak dan anaknya bertambah besar tidak perlu membuat kandang lagi. Disamping itu jarak antara kandang dan tempat tinggal juga bervariasi antara 1 m hingga 30 m, dengan rata-rata jarak kandang dari rumah adalah 5 m. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa jarak antara kandang dengan tempat tinggal peternak umumnya terlalu dekat sehingga mempengaruhi kesehatan peternak itu sendiri, dikatakan demikian karena jarak minimal antara kandang dengan tempat tinggal adalah 10 m.

Pakan

Pakan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha ternak babi. Dikatakan demikian karena pemeliharaan ternak yang memperhatikan kuantitas dan kualitas pemberian pakan akan menghasilkan ternak dengan performans yang baik. Pakan ternak babi pada Kecamatan Alak sama dengan pada Kecamatan Kelapa Lima, karena dari hasil pemantauan di lapangan banyak terdapat pakan/hijauan serta limbahnya yang dapat digunakan sebagai pakan babi seperti limbah sayuran, jagung, daun gamal, daun ubi kayu, dan hasil laut namun belum dimanfaatkan oleh petani. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak mengenai jenis pakan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan babi. Kurang intensifnya cara pemeliharaan babi yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian berkaitan dengan tujuan pemeliharaan yang sebagian besar diperuntukkan sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga ternak hanya dipelihara dengan tujuan pemberian pakan agar ternak tersebut dapat bertahan hidup serta sekalipun ternak tersebut dapat berproduksi namun hasilnya tidak maksimal.

Jenis pakan yang diberikan berupa limbah dapur, sayur kangkung, jagung, ampas kelapa, ampas tahu, daging buah kelapa, limbah hasil pemasakan gula lempeng/gula merah, air nira, dedak, daun pepaya, batang pisang yang diiris, dan ikan yang sudah tidak layak dikonsumsi manusia. Pemberian garam juga dilakukan dengan tujuan meningkatkan nafsu makan ternak babi. Sekalipun terdapat banyak jenis pakan serta sudah ditambahkannya garam, namun prosentase pemberiannya tidak menentu baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, terutama pemberiannya tidak dipisahkan pada berbagai fase hidup ternak babi.

Jumlah pemberian pakan pada dua lokasi penelitian umumnya sebanyak 2 kali pemberian yakni pada pagi dan sore hari terutama untuk ternak yang dipelihara dengan cara dilepas pada pagi hingga siang hari dan dikandangkan pada malam hari serta bagi ternak yang terus menerus dikandangkan. Pemberian pakan bagi ternak dengan sistem pemeliharaan yang dilepas serpanjang hari, pemenuhan kebutuhan ternak tergantung pada ternak sendiri

dimana ternak mengkonsumsi pakan yang didapatnya di sekitar lokasi pemeliharaan. Berdasarkan kenyataan di lapangan umumnya manajemen pemeliharaan ternak babi lokal di Kecamatan Alak tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Kelapa Lima, namun karena karakteristik peternak pada Kecamatan Kelapa Lima lebih baik dibanding Kecamatan Alak sehingga terdapat kecendrungan manajemen pemeliharaan pada Kecamatan Kelapa Lima lebih baik dibanding Kecamatan Alak.

KESIMPULAN

Dari pembahasan disimpulkan bahwa karakteristik peternak pada Kecamatan Alak dalam hal pekerjaan utama, pengalaman beternak, anggota keluarga yang terlibat, umur, tingkat pendidikan, pemilikan ternak, alasan pemeliharaan ternak, dan sistem pemeliharaan ternak sebagai berikut, wiraswasta; 6-10 tahun; 4,0; 47,7; 66,6% dibawah SLTP; 3 ekor; 96,7% sebagai tabungan; ekstensif 36,7%, semi intensif 16,7% dan intensif 46,7%). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka disarankan agar melakukan demplot pemeliharaan ternak babi yang baik dengan memanfaatkan pakan lokal dan melakukan penyuluhan yang intensif serta introduksi teknologi melalui pendekatan partisipatif sesuai kebutuhan dan kondisi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. 1997. *Teknologi Budidaya Ternak Babi Lokal dan Pengembangannya*. Makalah Disampaikan pada temu Aplikasi Paket Teknologi Peternakan Babi Lokal. Jayawijaya, 8-9 Desember.
- Kota Kupang Dalam Angka, 2004. *Kota Kupang Dalam Angka*. Laporan statistik Kota Kupang
- Wea, Redempta. 2004. *Potensi Pengembangan Ternak Babi di Nusa Tenggara Timur*. JURNAL PARTNER Buletin Pertanian Terapan. Edisi Khusus Agustus 2004. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.
- Wea, Redempta. 2007. *Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Lokal di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang*. JURNAL PARTNER Buletin Pertanian Terapan. Edisi Juli 2007. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.